

ANALISIS NILAI TAMBAH PADA AGROINDUSTRI RENGGINANG (Studi Kasus pada Agroindustri Rengginang Pak Slamet Cap Bintang Di Desa Sambigede Kecamatan Sumberpucung)

Yoga Ariyan Maulana¹, M. Noerhadi Sudjoni², Lia Rohmatul Maula³

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang

Email: 22201032043@unisma.ac.id

²Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang

Email: nurhadisudjoni@unisma.ac.id

³Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang

Email: liarohmatulmaula@unisma.ac.id

Abstract

Agroindustry plays an important role in increasing the economic value of agricultural commodities through processing activities. One agroindustrial product made from glutinous rice is rengginang, which is widely produced by household industries. This study aimed to analyze the added value generated from processing glutinous rice into rengginang at Pak Slamet Cap Bintang Agroindustry in Sambigede Village, Sumberpucung District, Malang Regency. The research employed a quantitative approach using a case study method. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and were analyzed using the Hayami value-added method. The results showed that 100 kg of glutinous rice produced 66 kg of rengginang with a conversion factor of 0.66. The output value reached IDR 26,400/kg, while the added value obtained was IDR 7.805/kg with an added value ratio of 29,56%. Labor income amounted to IDR 2,250/kg with a labor share of 28,83%, while profit reached IDR 5.555/kg with a profit rate of 71,17%. These findings indicate that processing glutinous rice into rengginang generates positive added value and provides economic benefits for business owners, making the enterprise feasible for further development.

Keywords: glutinous rice, Hayami method, added value, sticky rice

Abstract

Agroindustri berperan penting dalam meningkatkan nilai ekonomi komoditas pertanian melalui proses pengolahan. Salah satu produk agroindustri berbahan baku beras ketan adalah rengginang yang banyak diusahakan sebagai industri rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan beras ketan menjadi rengginang pada Agroindustri Rengginang Pak Slamet Cap Bintang di Desa Sambigede, Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan metode Hayami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan 100 kg beras ketan menghasilkan 66 kg rengginang dengan faktor konversi sebesar 0,66. Nilai output yang dihasilkan sebesar Rp 26.400/kg, sedangkan nilai tambah yang diperoleh sebesar Rp 7.805/kg dengan rasio nilai tambah sebesar 29,56%. Pendapatan tenaga kerja sebesar Rp 2.250/kg dengan pangsa tenaga kerja 28,83%, sementara keuntungan yang diperoleh mencapai Rp 5.555/kg dengan tingkat keuntungan sebesar 71,17%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengolahan beras ketan menjadi rengginang mampu menghasilkan nilai tambah positif dan memberikan manfaat ekonomi bagi pelaku usaha sehingga layak untuk dikembangkan.

Kata kunci: beras ketan, metode Hayami, nilai tambah, rengginang

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang menjadikan sektor pertanian sebagai salah satu penopang utama perekonomian nasional serta sumber mata pencaharian bagi sebagian besar masyarakat. Sektor pertanian mencakup berbagai subsektor, antara lain tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Produk pertanian pada umumnya memiliki sifat mudah rusak (*perishable*), sehingga memerlukan penanganan dan pengolahan yang tepat agar memiliki umur simpan yang lebih lama serta nilai ekonomi yang lebih tinggi. Pengolahan hasil pertanian menjadi produk olahan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan nilai tambah dan pendapatan pelaku usaha maupun petani sebagai penyedia bahan baku (Kundrat *et al.*, 2024).

Dalam perspektif agribisnis, agroindustri memiliki peran penting dalam meningkatkan nilai ekonomi komoditas pertanian melalui proses pengolahan. Agroindustri mampu mengubah produk pertanian primer menjadi produk yang memiliki daya tahan lebih lama, kualitas yang lebih baik, serta nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan bahan baku awalnya. Selain itu, agroindustri berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, dan pengembangan ekonomi pedesaan (Parmaji, 2020). Industri pengolahan pangan berbasis pertanian juga menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian sehingga memberikan keuntungan yang lebih besar dibandingkan apabila produk dijual dalam bentuk bahan mentah (Triana Yulianti, 2020).

Salah satu komoditas pertanian yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan melalui kegiatan agroindustri adalah beras ketan. Beras ketan banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku berbagai produk pangan tradisional yang memiliki nilai ekonomi dan budaya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), konsumsi beras ketan di Indonesia selama periode 2020–2024 menunjukkan pola yang berfluktuasi. Pada tahun 2020 konsumsi beras ketan tercatat sebesar 1,505 kg per kapita per minggu, meningkat menjadi 1,569 kg pada tahun 2021, dan kemudian menurun menjadi 1,521 kg pada tahun 2024 (BPS, 2024). Fluktuasi konsumsi tersebut menunjukkan bahwa komoditas beras ketan tetap memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat sekaligus menjadi bahan baku bagi berbagai usaha pengolahan pangan tradisional.

Salah satu produk olahan berbahan dasar beras ketan yang cukup dikenal masyarakat Indonesia adalah rengginang. Rengginang merupakan makanan ringan tradisional yang dihasilkan melalui proses pengolahan beras ketan menjadi produk dengan bentuk, cita rasa, dan nilai jual yang berbeda dari bahan baku awalnya. Proses pengolahan tersebut tidak hanya bertujuan memperpanjang umur simpan produk, tetapi juga menciptakan nilai tambah yang dapat meningkatkan pendapatan pelaku usaha. Oleh karena itu, analisis nilai tambah menjadi penting untuk mengetahui besarnya manfaat ekonomi yang diperoleh dari kegiatan pengolahan beras ketan menjadi rengginang.

Di Desa Sambigede, Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang, usaha pengolahan rengginang telah berkembang sebagai salah satu kegiatan ekonomi rumah tangga yang memanfaatkan potensi sumber daya lokal. Ketersediaan bahan baku, keterampilan masyarakat dalam pengolahan pangan tradisional, serta permintaan pasar yang relatif stabil menjadi faktor pendukung keberlangsungan usaha tersebut. Salah satu pelaku usaha yang bergerak dalam bidang pengolahan rengginang adalah Agroindustri Rengginang Pak Slamet Cap Bintang yang telah memiliki izin Industri Rumah Tangga Pangan (IRTP). Kepemilikan IRTP menunjukkan bahwa usaha tersebut telah memenuhi standar keamanan pangan dan memiliki peluang untuk memperluas jangkauan pemasaran produknya.

Meskipun usaha pengolahan rengginang telah berlangsung cukup lama, informasi mengenai besarnya nilai tambah yang dihasilkan dari proses pengolahan beras ketan menjadi

rengginang masih belum diketahui secara pasti. Padahal, informasi mengenai nilai tambah sangat penting untuk mengetahui sejauh mana proses pengolahan mampu meningkatkan nilai ekonomi bahan baku yang digunakan. Nilai tambah juga dapat digunakan sebagai indikator keberhasilan agroindustri dalam menciptakan keuntungan dan meningkatkan daya saing produk di pasar.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa analisis nilai tambah merupakan salah satu pendekatan yang banyak digunakan untuk mengukur kontribusi kegiatan pengolahan terhadap peningkatan nilai ekonomi suatu produk pertanian. Metode Hayami merupakan metode yang umum digunakan dalam analisis nilai tambah karena mampu menggambarkan distribusi nilai yang dihasilkan dari proses pengolahan, termasuk kontribusi bahan baku, tenaga kerja, dan keuntungan usaha. Semakin besar nilai tambah yang dihasilkan, maka semakin besar pula manfaat ekonomi yang diperoleh dari kegiatan agroindustri.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai nilai tambah pada Agroindustri Rengginang Pak Slamet Cap Bintang perlu dilakukan untuk mengetahui besarnya peningkatan nilai ekonomi yang diperoleh dari pengolahan beras ketan menjadi rengginang. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pelaku usaha dalam mengembangkan usahanya, serta menjadi referensi bagi pengembangan agroindustri pangan tradisional berbasis industri rumah tangga.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis besarnya nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan beras ketan menjadi rengginang pada Agroindustri Rengginang Pak Slamet Cap Bintang. Analisis dilakukan menggunakan metode Hayami untuk mengetahui besarnya nilai tambah yang tercipta selama proses produksi berlangsung.

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, hipotesis penelitian yang diajukan adalah bahwa pengolahan beras ketan menjadi rengginang pada Agroindustri Rengginang Pak Slamet Cap Bintang menghasilkan nilai tambah yang positif sehingga memberikan manfaat ekonomi bagi pelaku usaha.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode studi kasus pada Agroindustri Rengginang Pak Slamet Cap Bintang yang berlokasi di Desa Sambigede, Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menganalisis besarnya nilai tambah yang dihasilkan dari proses pengolahan beras ketan menjadi rengginang melalui data yang bersifat numerik dan dapat dihitung secara sistematis. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan analisis data yang bersifat statistik untuk menguji atau menggambarkan suatu fenomena secara objektif.

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Agroindustri Rengginang Pak Slamet Cap Bintang merupakan usaha pengolahan rengginang yang masih aktif beroperasi, telah memiliki izin Industri Rumah Tangga Pangan (IRTP), serta memiliki data produksi dan biaya usaha yang dapat digunakan untuk analisis nilai tambah. Selain itu, Desa Sambigede dikenal sebagai salah satu sentra agroindustri rengginang ketan di Kabupaten Malang (Kristianingsih *et al.*, 2021). Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari hingga Februari 2026.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku usaha agroindustri rengginang yang berada di Desa Sambigede, Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Menurut (Naton *et al.*, 2020), *purposive sampling* merupakan teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang

telah ditetapkan peneliti sehingga sampel yang dipilih dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Berdasarkan pertimbangan tersebut, Agroindustri Rengginang Pak Slamet Cap Bintang dipilih sebagai sampel penelitian karena aktif melakukan produksi secara berkelanjutan, memiliki legalitas usaha berupa IRTP, serta menyediakan data yang diperlukan untuk analisis nilai tambah.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pemilik usaha menggunakan daftar pertanyaan yang disusun sesuai kebutuhan penelitian untuk memperoleh informasi mengenai penggunaan bahan baku, tenaga kerja, biaya input lain, jumlah produksi, dan harga jual produk. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses produksi rengginang, sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan catatan produksi, data penjualan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan kegiatan usaha. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, hasil penelitian terdahulu, laporan instansi terkait, dan publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) yang mendukung penelitian (Yani & Andani, 2024).

Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi output, bahan baku, tenaga kerja, faktor konversi, koefisien tenaga kerja, harga output, upah tenaga kerja, harga bahan baku, sumbangan input lain, nilai output, nilai tambah, rasio nilai tambah, pendapatan tenaga kerja, pangsa tenaga kerja, keuntungan, tingkat keuntungan, margin, dan keuntungan pengusaha. Output didefinisikan sebagai jumlah rengginang yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi, sedangkan bahan baku merupakan jumlah beras ketan yang digunakan dalam proses produksi. Nilai tambah merupakan selisih antara nilai output dengan biaya bahan baku dan sumbangan input lain yang digunakan selama proses pengolahan.

Menurut (Fauziah *et al.*, 2021). Perubahan nilai bahan baku yang telah mengalami perlakuan seperti proses pengolahan, pengangkutan maupun penyimpanan dalam suatu proses produksi disebut dengan nilai tambah atau *value added*. Perubahan komoditas pertanian menjadi suatu produk akan memberikan nilai tambah melalui perubahan bentuk (*form utility*), yang dapat meningkatkan masa simpan (*time utility*), mempermudah proses distribusi, serta membantu mempertahankan kandungan nutrisi dalam komoditas tersebut (Widada *et al.*, 2024).

Metode Hayami menghitung nilai tambah dengan cara menggabungkan metode nilai tambah untuk pengolahan dan nilai tambah untuk pemasaran. Penggunaan metode hayami yang asli dapat diketahui faktor konversi, koefisien tenaga kerja, nilai produk, nilai tambah, rasio nilai tambah, imbalan tenaga kerja, sumbangan input lain, serta tingkat keuntungan dan marginnya (Lailah *et al.*, 2023). Tabel metode hayami dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Tabel Metode Hayami

Variabel		Keterangan
I. Keluaran (output) masukan (input) dan harga		
1.	Output/produk total (kg/proses produksi)	A
2.	Input bahan baku (kg/proses produksi)	B
3.	Input tenaga kerja (HOK/proses produksi)	C
4.	Faktor konversi (kg output/1kg bahan baku)	$D = A/B$
5.	Koefisien tenaga kerja (Hok/kg bahan baku)	$E = C/B$
6.	Harga output (Rp/Kg)	F
7.	Jupah rata-rata tenaga kerja (Rp/proses produksi)	G
II. Pendapatan dan keuntungan		
8.	Harga input bahan baku (Rp/Kg)	H
9.	Sumbangan input lain (Rp/Kg)	I
10.	Nilai output (Rp/Kg)	$J = D \cdot F$
11.	Nilai tambah (Rp/Kg)	$K = J - H - I$
	• Rasio nilai tambah (%)	$L = K/J \cdot 100\%$
12.	Pendapatan tenaga kerja (Rp/Kg)	$M = E \cdot G$
	• Pangsa Tenaga Kerja (%)	$N = M/K \cdot 100\%$
13.	Keuntungan (Rp/Kg)	$O = K - M$
	• Tingkat keuntungan (%)	$P = O/J \cdot 100\%$
III. Balas jasa untuk faktor produksi		
14.	Marjin (Rp/Kg)	$Q = J - H$
	• Pendapatan Tenaga kerja (%)	$R = M/Q \cdot 100\%$
	• Sumbangan input lain (%)	$S = I/Q \cdot 100\%$
	• Keuntungan Pengusaha (%)	$T = O/Q \cdot 100\%$

Metode Hayami digunakan untuk mengukur besarnya nilai tambah yang dihasilkan dari suatu proses pengolahan hasil pertanian menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Metode ini dipilih karena mampu memberikan informasi mengenai nilai output, nilai tambah, pendapatan tenaga kerja, keuntungan, serta distribusi marjin dalam kegiatan agroindustri. Menurut (Sriwana *et al.*, 2022), metode Hayami merupakan salah satu metode yang efektif untuk menganalisis nilai tambah pada industri pengolahan karena dapat menggambarkan kontribusi masing-masing faktor produksi terhadap nilai yang dihasilkan.

Perhitungan nilai tambah dilakukan dengan mengolah data mengenai jumlah bahan baku, output, tenaga kerja, harga bahan baku, biaya input lain, dan harga jual produk ke dalam tabel analisis Hayami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis nilai tambah digunakan untuk mengetahui besarnya peningkatan nilai ekonomi yang diperoleh dari proses pengolahan beras ketan menjadi rengginang pada Agroindustri Rengginang Pak Slamet Cap Bintang. Menurut (Padang *et al.*, 2020), analisis nilai tambah merupakan metode yang digunakan untuk mengukur perubahan nilai suatu komoditas akibat adanya proses pengolahan sehingga dapat diketahui manfaat ekonomi yang dihasilkan. Semakin besar nilai tambah yang diperoleh, maka semakin besar pula kontribusi kegiatan pengolahan terhadap peningkatan pendapatan pelaku usaha agroindustri.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Nilai Tambah Dengan Metode Hayami

	No	Sub Variabel	Nilai	Satuan
Output input dan harga	1	Output (1)	66	Kg/Produksi
	2	Input bahan baku (2)	100	Kg/Produksi
	3	Input tenaga kerja (3)	9	HOK/Produksi
	4	Faktor konversi (4) = (1) : (2)	0,66	Kg/Produksi
	5	Koefisien tenaga kerja (5) = (3) : (2)	0,09	HOK/Kg
	6	Harga output (6)	Rp 40.000	Rp/Kg
	7	Upah tenaga kerja (7)	Rp 25.000	Rp/HOK
Penerimaan dan keuntungan	8	Harga input bahan baku (8)	Rp17.000	Rp/Kg
	9	Sumbangan input lain (9)	Rp 1.595	Rp/Kg
	10	Nilai output (10) = (4) x (6)	Rp 26.400	Rp/Kg
	11	A. Nilai tambah (11a) = (10) - (9) - (8)	Rp 7.805	Rp/Kg
		B. Rasio nilai tambah (11b) = (11a)/10) x 100%	29,56	%
	12	A. Pendapatan tenaga kerja (12a) = (5) x (7)	Rp 2.250	Rp/Kg
		B. Pangsa tenaga kerja (12b) = (12a/11a) x 100%	28,83	%
	13	Keuntungan (13a) = 11a - 12a	Rp 5.555	Rp/Kg
Tingkat keuntungan (13b) = (13a/11a) x 100%		71,17	%	
Balas jasa pemilik faktor produksi	14	Marjin (14a) = (10) - (8)	Rp 9.400	Rp/Kg
		Pendapatan tenaga kerja (14b) = (12a/14) x 100%	23,94	%
		Sumbangan input lain (14c) = (9/14) x 100%	16,97	%
		Keuntungan perusahaan (14d) = (13a/14) x 100%	59,10	%

Hasil perhitungan nilai tambah menggunakan metode Hayami menunjukkan bahwa penggunaan bahan baku beras ketan sebanyak 100 kg menghasilkan output rengginang sebesar 66 kg dalam satu kali proses produksi. Faktor konversi yang diperoleh sebesar 0,66, yang berarti setiap 1 kg bahan baku beras ketan mampu menghasilkan 0,66 kg rengginang. Nilai faktor konversi tersebut menunjukkan adanya penyusutan bobot selama proses produksi yang disebabkan oleh tahapan pengolahan, seperti pencucian, pengukusan, pencetakan, dan pengeringan.

Penggunaan tenaga kerja dalam proses produksi sebesar 9 HOK menghasilkan koefisien tenaga kerja sebesar 0,09 HOK/kg. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap kilogram bahan baku memerlukan tenaga kerja sebesar 0,09 HOK untuk menghasilkan produk rengginang. Rendahnya koefisien tenaga kerja mengindikasikan bahwa proses produksi telah dilakukan secara cukup efektif dengan kebutuhan tenaga kerja yang relatif kecil dibandingkan jumlah bahan baku yang diolah.

Nilai output yang dihasilkan sebesar Rp 26.400/kg, yang diperoleh dari hasil perkalian faktor konversi sebesar 0,66 dengan harga output sebesar Rp 40.000/kg. Setelah dikurangi biaya bahan baku sebesar Rp 17.000/kg dan sumbangan input lain sebesar Rp 1.595/kg, diperoleh nilai tambah sebesar Rp 7.805/kg. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap kilogram beras ketan yang diolah menjadi rengginang mampu memberikan tambahan nilai ekonomi sebesar Rp 7.805.

Menurut (Saniyah *et al.*, 2024) nilai tambah yang bernilai positif menunjukkan bahwa kegiatan pengolahan mampu meningkatkan nilai ekonomi bahan baku sehingga layak untuk dikembangkan sebagai usaha agroindustri.

Rasio nilai tambah yang diperoleh sebesar 29,56%. Rasio ini menunjukkan bahwa sebesar 29,56% dari nilai output yang dihasilkan merupakan nilai tambah yang tercipta akibat proses pengolahan. Berdasarkan kriteria nilai tambah Hayami, rasio nilai tambah sebesar 15%–40% termasuk dalam kategori sedang, yang menunjukkan bahwa proses pengolahan rengginang mampu memberikan peningkatan nilai ekonomi yang cukup baik terhadap bahan baku yang digunakan. Dengan demikian, kegiatan pengolahan beras ketan menjadi rengginang pada Agroindustri Rengginang Pak Slamet Cap Bintang dapat dikatakan memberikan manfaat ekonomi yang cukup signifikan.

Pendapatan tenaga kerja yang diperoleh sebesar Rp2.250/kg dengan pangsa tenaga kerja sebesar 28,83% dari total nilai tambah. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar seperempat dari nilai tambah yang dihasilkan dialokasikan sebagai balas jasa tenaga kerja. Semakin besar pangsa tenaga kerja, maka semakin besar pula bagian nilai tambah yang dinikmati oleh tenaga kerja sebagai faktor produksi.

Keuntungan yang diperoleh agroindustri sebesar Rp6.480/kg dengan tingkat keuntungan mencapai 71,17% dari total nilai tambah. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar nilai tambah yang tercipta menjadi keuntungan bagi pemilik usaha setelah dikurangi pendapatan tenaga kerja. Tingginya tingkat keuntungan ini mengindikasikan bahwa kegiatan pengolahan rengginang memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan karena mampu memberikan manfaat ekonomi yang cukup besar bagi pelaku usaha.

Distribusi margin menunjukkan bahwa margin yang diperoleh sebesar Rp9.400/kg. Dari total margin tersebut, sebesar 23,94% dialokasikan untuk tenaga kerja, 16,97% digunakan untuk menutupi biaya input lain, dan 59,10% menjadi keuntungan pengusaha. Hasil ini menunjukkan bahwa bagian terbesar dari margin dinikmati oleh pemilik usaha. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pengolahan beras ketan menjadi rengginang mampu memberikan keuntungan yang cukup tinggi bagi agroindustri, meskipun kontribusi tenaga kerja dan input lain tetap berperan dalam menciptakan nilai tambah produk.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tambah yang diperoleh Agroindustri Rengginang Pak Slamet Cap Bintang sebesar Rp 7.805/kg dengan rasio nilai tambah sebesar 29,56%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa proses pengolahan beras ketan menjadi rengginang mampu meningkatkan nilai ekonomi produk sehingga menghasilkan *value added* yang positif (*Value Added* > 0). Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa pengolahan beras ketan menjadi rengginang pada Agroindustri Rengginang Pak Slamet Cap Bintang menghasilkan nilai tambah positif dapat diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Saniyah *et al.*, 2024) yang menemukan bahwa agroindustri rengginang menghasilkan nilai tambah sebesar Rp124.000 per 10 kg bahan baku dengan rasio nilai tambah sebesar 38%. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengolahan mampu memberikan kontribusi ekonomi yang cukup besar terhadap peningkatan nilai produk.

Nilai tambah yang diperoleh agroindustri dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain harga bahan baku, harga jual produk, jumlah produksi, produktivitas tenaga kerja, serta biaya input lain yang digunakan selama proses produksi. Kenaikan harga beras ketan sebagai bahan baku utama berpotensi menurunkan nilai tambah apabila tidak diimbangi dengan peningkatan harga jual produk atau peningkatan produktivitas usaha. Sebaliknya, peningkatan kualitas produk, inovasi kemasan, dan perluasan pemasaran dapat meningkatkan nilai output sehingga nilai tambah yang dihasilkan menjadi lebih besar. Oleh karena itu, upaya peningkatan nilai tambah perlu dilakukan melalui pengelolaan biaya produksi yang efektif, peningkatan kualitas produk, serta pengembangan strategi pemasaran yang lebih luas agar daya saing agroindustri rengginang semakin meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Agroindustri Rengginang Pak Slamet Cap Bintang mampu menghasilkan nilai tambah dari proses pengolahan beras ketan menjadi rengginang. Hasil analisis menggunakan metode Hayami menunjukkan bahwa dari penggunaan 100 kg bahan baku beras ketan diperoleh output sebesar 66 kg rengginang dengan faktor konversi sebesar 0,66. Nilai output yang dihasilkan sebesar Rp26.400/kg dan menghasilkan nilai tambah sebesar Rp 7.805/kg dengan rasio nilai tambah sebesar 29,56%. Nilai tambah yang bernilai positif menunjukkan bahwa proses pengolahan beras ketan menjadi rengginang mampu meningkatkan nilai ekonomi produk dan memberikan manfaat bagi pelaku usaha. Keuntungan yang diperoleh dari kegiatan pengolahan sebesar Rp 5.555/kg dengan tingkat keuntungan mencapai 71,17% dari nilai tambah yang dihasilkan. Distribusi margin menunjukkan bahwa sebagian besar margin dinikmati oleh pemilik usaha, yaitu sebesar 59,10%, sedangkan tenaga kerja memperoleh 23,94% dan input lain sebesar 16,97%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan agroindustri rengginang memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan karena mampu menciptakan nilai tambah dan memberikan keuntungan ekonomi yang cukup tinggi. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa pengolahan beras ketan menjadi rengginang pada Agroindustri Rengginang Pak Slamet Cap Bintang menghasilkan nilai tambah positif dapat diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Bps. (2024). Rata-Rata Konsumsi Per Kapita Seminggu Beberapa Macam Bahan Makanan Penting.
- Fauziah, Y. D., Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2021). Analisis Nilai Tambah Produk Olahan Mangga (Studi Kasus Pada Produk Mango Fruit Strips Frutivez). 7(2), 1045–1055.
- Kristianingsih, Novia, Siswandi, B., & Arifin, Z. (2021). Analisis Efisiensi Teknis Dan Nilai

- Tambah Agroindustri Rengginang Ketan Di Desa Sambigede Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Agribisnis Seagri*, 3(2), 58–66.
- Kundrat, Wardhiani, W. F., Sumarti, L., Burhanudin, & Anggraeni, F. (2024). Analisis Nilai Tambah Beras Ketan (*Oryza Sativa*.Var.Glutinose) Pada Industri Rumah Tangga Di Desa Cikoneng Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung. *Agro Jatanen*, 6(1), 30–35.
- Lailah, F., Yulianti, N., & Syah, M. A. (2023). Analisis Rantai Pasok Dan Nilai Tambah Produk Surimi Ekspor. *Anterior Jurnal*, 22(Special-1), 5–11.
- Naton, S., Radiansah, D., Juniansyah, H., Studi, P., Perkebunan, M., Teknologi, J., Politeknik, P., & Indonesia, P. (2020). Analisis Nilai Tambah Dan Strategi Pengembangan Usaha Pengolahan Pisang Pada Umkm Keripik Tiga Bujang Di Kota Pontianak. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 16(2), 135–148.
- Padang, Azmita, N., Mutiara, V. I., & Hidayat, R. (2020). Analisis Nilai Tambah Dan Profitabilitas Usaha Tahu Alami Di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Analysis Of Added Value And Profitability Of Usaha Tahu Alami In Koto. 1(July), 30–39.
- Parmaji, K. (2020). Analisis Nilai Tambah Usaha Pengolahan Ketan Putih Menjadi Rengginang Di Desa Tambak Boyo Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Oku Timur. 33–38.
- Saniyah, U., Dianah, S., & Rasyid, A. (2024). Analisis Nilai Tambah Agroindustri Rengginang Bawang Iftitah Di Desa Pokaan Kecamatan Mangaran Kabupaten Situbondo. *Prosiding Senadika: Seminar ...*, 1009–1013.
- Sriwana, I. K., Santosa, B., Tripiawan, W., Maulanisa, N. F., Studi, P., Industri, T., Industri, F. R., Telkom, U., Pasca, M., Teknik, S., Industri, F. R., Telkom, U., Batu, T. B., Tambah, N., & Pasok, R. (2022). Analisis Nilai Tambah Untuk Meningkatkan Keberlanjutan Rantai Pasok Agroindustri Kopi Menggunakan Hayami. 9(2).
- Triana Yulianti, T. M. P. (2020). Business Analysis And Value-Added Of Agroindustry Of The Tempe. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (Jepa) Volume*, 4, 882–892.
- Widada, A. W., Nasir, M. A., Anggraini, A. I., Studi, P., Ekonomi, M., Pertanian, F., & Mada, U. G. (2024). Analisis Nilai Tambah, Harga Pokok Produksi, Dan Keuntunganagroindustri Sambal Tempoyak (Studi Kasus Pada Agroindustri Maugi Di Kota Jambi). 12(204), 303–310.
- Yani, N. N., & Andani, K. W. (2024). Pengaruh Motivasi, Disiplin Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 6(1), 154–160.